

KONFLIK BATIN DAN KETIDAKBERDAYAAN TOKOH YUDI DALAM FILM “AYAH, INI ARAHNYA KE MANA, YA?” KARYA KHOIRUL TRIAN

Syahada Andrian Nugroho¹, Rifky Reynaldi², Syarifudin Yunus³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

nugrohoandre758@gmail.com

Abstract

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi pada film “Ayah, Ini Arahnya Ke Mana, Ya?” untuk mendeksripsikan konflik batin dan ketidakberdayaan tokoh, hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik batin yang dialami Yudi muncul karena adanya pertentangan antara harapan yang dimiliki sebagai kepala keluarga dan kenyataan hidup yang harus dihadapi. Konflik tersebut tercermin melalui rasa bersalah, kecemasan, keraguan, serta kekhawatiran akan kegagalan dalam menjalankan perannya sebagai ayah. Tekanan ekonomi dan tuntutan sosial yang tinggi semakin memperkuat pergulatan psikologis yang memengaruhi hubungan emosionalnya dengan anggota keluarga. Sementara itu, ketidakberdayaan Yudi terlihat dari kecenderungannya untuk menyerah pada keadaan, menghindari komunikasi yang terbuka, serta berkurangnya keyakinan bahwa dirinya mampu mengubah situasi yang sedang dihadapi. Akibatnya, meskipun hadir secara fisik di tengah keluarga, Yudi tidak dapat menjalankan peran emosionalnya secara maksimal. Dengan demikian, konflik batin dan ketidakberdayaan menjadi dua unsur

Kata kunci: konflik batin, ketidakberdayaan, film Ayah ini arahnya kemana, ya?

Abstract

This study employs a qualitative method with content analysis to describe the protagonist's inner conflict and sense of powerlessness. The findings reveal that the inner conflict experienced by Yudi arises from the clash between his aspirations as the head of the family and the harsh realities of life he must confront. This conflict manifests as guilt, anxiety, doubt, and a fear of failing to fulfill his role as a father. Economic pressures and high social expectations exacerbate the psychological struggle, thereby affecting his emotional relationships with family members. Meanwhile, Yudi's powerlessness is evident in his tendency to succumb to circumstances, avoid open communication, and lose faith in his ability to alter his situation. Consequently, despite his

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

<i>physical presence within the family, Yudi is unable to fully perform his emotional role. Thus, inner conflict and powerlessness emerge as two key elements.</i> Keywords: inner conflict, powerlessness, film *Ayah Ini Arahnya Kemana, Ya?*	
--	--

Pendahuluan

Di tengah arus kehidupan modern Indonesia yang semakin deras, ada satu fenomena yang pelan-pelan namun pasti menggerogoti fondasi keluarga kita: hilangnya sosok ayah yang hadir secara utuh. Bukan hanya secara fisik di dalam rumah, melainkan juga secara emosional, spiritual, dan fungsional sebagai penunjuk arah hidup bagi anak-anaknya. Film “Ayah, Ini Arahnya Ke Mana, Ya?” produksi rumah produksi Indonesia yang terbit pada akhir 2024 langsung menyentuh luka kolektif ini dengan cara yang sangat menyentuh dan autentik. Buku setebal 164 halaman itu dalam hitungan hari sudah meledak menjadi bestseller di Gramedia, terjual lebih dari seratus ribu eksemplar, dicetak ulang hingga lima kali, dan pada April 2026 diangkat ke layar lebar dengan akting memukau Dwi Sasono sebagai Yudi, Mawar de Jongh sebagai Dira, Rey Bong sebagai Darin, serta Unique Priscilla sebagai Lia. Film ini berhasil menyentuh sesuatu yang sangat dekat dengan realitas kehidupan ribuan bahkan jutaan keluarga di negeri ini karena membahas perasaan kehilangan arah, kekosongan emosional, dan pertanyaan yang sama yang sering muncul di hati anak-anak: “Ayah, ini arahnya ke mana, ya?”

Fenomena yang dalam kajian sosial dan psikologi disebut sebagai fatherless ini memang sudah lama menjadi perhatian serius para akademisi, praktisi pendidikan, dan pemerhati keluarga di Indonesia. Berbeda dengan pemahaman sempit yang hanya mengaitkannya dengan ayah yang meninggal dunia atau bercerai, fatherless dalam konteks kontemporer lebih banyak merujuk pada kondisi di mana ayah secara fisik hadir di rumah namun secara emosional absen tidak memberikan kehangatan, arahan, dukungan psikologis, atau teladan yang bermakna bagi anak-anaknya.

Film Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya? membahas tentang pergejolakan internal tokoh Yudi yang terjepit di antara ekspektasi peran yang ideal sebagai kepala keluarga dan tekanan yang terjadi terhadap realitas sosial-ekonomi. Munculnya perasaan gagal untuk memenuhi rasa tanggung jawab tersebut memicu krisis psikologis yang mendalam, sehingga mengakibatkan Yudi menarik diri secara emosional secara perlahan dari istri dan anak-anaknya. Kondisi

ketidakberdayaan inilah yang menciptakan jarak secara psikologis dalam keluarga, yang sekaligus berfungsi sebagai kritik sosial terhadap fenomena krisis peran ayah atau fatherless dalam konteks masyarakat modern.

Namun yang membuat film tersebut ini berbeda dan judul kajian ini menjadi sangat menarik serta relevan untuk diteliti adalah sudut pandangnya yang tidak biasa dan cukup berani. Bukan hanya anak-anak yang digambarkan sebagai korban atau pihak yang menderita. Justru film ini memberikan ruang narasi yang cukup lebar dan mendalam untuk melihat sisi dalam dari sang ayah tokoh Yudi. Seorang pria yang secara fisik selalu ada di rumah, yang bekerja dan pulang setiap hari, yang duduk di meja makan bersama keluarga, namun kehadirannya terasa begitu kosong dan tidak bermakna. Ia digambarkan sebagai sosok yang murung, hemat dalam berkata-kata, dan memancarkan aura ketidakberdayaan yang begitu kuat dan konsisten sepanjang cerita. Di balik diamnya yang berkepanjangan itu, ada perjuangan batin yang tak pernah diungkapkan kepada siapa pun, ada luka-luka lama yang tak pernah diobati, ada perasaan gagal sebagai ayah, sebagai suami, dan sebagai kepala keluarga yang terus menghantui setiap langkahnya. Inilah yang dalam kajian ini kami sebut sebagai konflik batin dan ketidakberdayaan tokoh Yudi dua hal yang saling terkait erat dan membentuk karakter serta perjalanan hidupnya secara keseluruhan.

Konflik batin adalah suatu permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang yang memunculkan gangguan psikologis seperti kecemasan, kebimbangan, rasa bersalah, ketakutan hingga tekanan emosional yang memengaruhi perilaku individu. Selain itu, ketidakberdayaan muncul akibat pengalaman berulang yang membuat individu meyakini bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti (Steven F. Maier dan Martin E. P. Seligman, 2016). Psikologi sastra berupaya mengungkap gejala-gejala psikologis yang tercermin melalui perilaku, pikiran, emosi, dan motivasi tokoh sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kehidupan manusia yang kompleks (Endraswara, 2018). Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh, konflik yang dialami, serta berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan psikologisnya dalam alur cerita.

Film merupakan karya kreatif yang memiliki kemampuan untuk membangun makna dan memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial. Sebagai karya yang kreatif, film memadukan aspek kecerdasan dan imajinasi yang melekat pada seseorang (Yunus, 2015). Pada dasarnya merupakan bentuk narasi audiovisual yang mampu merepresentasikan pengalaman manusia melalui penggabungan unsur cerita, visual, dan ekspresi emosional sehingga penonton dapat memahami berbagai fenomena sosial maupun psikologis secara lebih mendalam (Marek Hendrykowski, 2018)

Saat menonton filmnya yang begitu menyentuh, banyak penonton termasuk kami sendiri sering kali bertanya dalam hati dengan perasaan campur aduk mengapa seorang ayah bisa sampai pada titik seperti itu? Apakah ia memang sudah tidak peduli lagi dengan keluarganya? Ataukah justru ia terlalu peduli, terlalu ingin menjadi ayah yang baik, namun tak memiliki cara, bekal, atau ruang untuk menunjukkannya? Apakah beban hidup yang terlalu berat, tekanan ekonomi yang tak kunjung reda, budaya patriarki yang mengajarkan pria untuk “kuat dan diam”, trauma masa kecil yang tak terselesaikan, atau kombinasi dari semua faktor tersebut yang membuatnya memilih untuk menarik diri secara emosional?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik untuk mengkaji lebih dalam dan sistematis melalui lensa psikologi film. Bukan untuk menghakimi Yudi atau ayah-ayah lain yang memiliki cerita serupa, melainkan untuk memahami dengan lebih jernih dan empatik. Karena pada akhirnya, kisah Yudi bukan hanya tentang satu keluarga fiksi yang diciptakan pembuat film. Ia adalah cerminan yang sangat nyata dari ribuan bahkan jutaan ayah di Indonesia saat ini yang diam-diam bergulat dengan perasaan yang sama: hadir secara fisik di tengah keluarga, namun tak lagi mampu menjadi “arah” dan sandaran emosional bagi anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan secara erat dengan pendekatan psikologi film. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penelusuran yang mendalam, holistik, dan kontekstual terhadap fenomena yang dikaji, yaitu konflik batin dan ketidakberdayaan tokoh Yudi beserta berbagai faktor yang melatar belakangnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film “Ayah, Ini Arahnya Ke Mana, Ya?” karya Khoirul Trian edisi cetak tahun 2024, serta filmnya yang tayang pada April 2026 sebagai bahan pembanding dan pengaya untuk memperdalam pemahaman terhadap karakter Yudi, dinamika keluarganya, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan pembuat film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks film secara berulang-ulang, dengan fokus khusus pada aspek-aspek naratif, dialog, deskripsi perilaku, dan monolog batin tokoh Yudi yang dianggap relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin yang dialami Yudi (seperti pertentangan internal antara ideal dan realitas, perasaan bersalah yang mendalam, dilema moral dalam pengambilan keputusan, serta kegelisahan dan kecemasan yang tak terucap), manifestasi ketidakberdayaan yang tampak dalam perilaku dan sikapnya (seperti diam berkepanjangan sebagai bentuk komunikasi, menarik diri dari interaksi emosional dengan keluarga, kegagalan dalam mengekspresikan kasih kaming

atau memberikan arahan, sikap pasrah terhadap situasi yang dianggap tak bisa diubah, serta kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab atau inisiatif), serta konteks sosial-ekonomi, budaya, dan psikologis yang melingkupi tokoh dan membentuk karakternya secara keseluruhan. Metode ini dipilih karena dianggap paling mampu menangkap nuansa, kedalaman, dan kompleksitas dunia batin tokoh tanpa terjebak pada pendekatan yang terlalu mekanis, reduksionis, atau dangkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai konflik batin dan ketidakberdayaan tokoh Yudi dalam film *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* karya Khoirul Trian diawali dengan pemahaman bahwa konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang ketika dihadapkan pada pilihan, tekanan, atau kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan hidupnya. Dalam film ini, tokoh Yudi digambarkan sebagai sosok yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang menimbulkan pergulatan emosional dan psikologis. Berbagai situasi yang dialaminya memunculkan perasaan bingung, cemas, sedih, dan tertekan sehingga membentuk konflik batin yang terus berkembang sepanjang alur cerita. Konflik tersebut tidak hanya muncul karena faktor internal dalam diri tokoh, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan yang membatasi ruang geraknya dalam mengambil keputusan.

1. Konflik Batin

Dalam film ini konflik batin yang dialami Yudi menjadi salah satu aspek penting yang memperkuat pergejolakan dalam diri. Tokoh ini digambarkan berada dalam situasi yang membuatnya sulit mengubah keadaan sesuai dengan keinginannya, baik karena keterbatasan ekonomi, tanggung jawab keluarga, maupun tekanan dari realitas kehidupan yang dihadapinya. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan tidak mampu, kehilangan kendali, dan kebimbangan dalam menentukan langkah yang harus diambil. Pergulatan batin yang dialami Yudi berawal dari benturan antara tanggung jawab yang melekat pada dirinya sebagai kepala keluarga dan kenyataan hidup yang sulit ia ubah. Sebagai seorang ayah, Yudi ingin menjadi sosok yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga, memberikan rasa aman, serta menjadi penuntun bagi istri dan anaknya. Namun, keterbatasan ekonomi dan berbagai hambatan pribadi membuat harapan tersebut tidak mudah diwujudkan. Situasi inilah yang memunculkan tekanan psikologis yang terus berkembang dalam dirinya.

- a. Gambaran konflik pertama terlihat ketika Lia menyinggung kondisi keuangan keluarga, lalu Yudi menjawab bahwa dirinya telah berusaha semaksimal mungkin.

Ucapan tersebut menunjukkan adanya perasaan gagal karena belum mampu memenuhi perannya secara optimal.

- Lia (Istri): *"Yud, kondisi keuangan kita bagaimana? Anak-anak butuh biaya sekolah."*
- Yudi: *"Aku sudah berusaha semaksimal mungkin."*

Analisis: Ucapan Yudi "aku sudah berusaha semaksimal mungkin" bukan sekadar jawaban biasa. Kalimat ini menyiratkan perasaan gagal yang mendalam karena ia menyadari bahwa usahanya belum cukup. Di sisi lain, pernyataan itu sekaligus menunjukkan kesadaran Yudi akan keterbatasan dirinya, antara keinginan untuk menjadi kepala keluarga yang ideal dan kenyataan yang ia hadapi.

b. Gambaran konflik kedua tampak saat anaknya mempertanyakan masa depan keluarga dan Yudi mengaku tidak mengetahui langkah yang harus diambil. Respons tersebut mencerminkan kebingungan sekaligus ketidakpastian yang sedang ia rasakan. Sebagai ayah, ia diharapkan mampu memberikan arah dan keyakinan, tetapi pada saat yang sama ia sendiri sedang berjuang mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

- (Dialog) Dira/Darin (Anak): *"Ayah, kita mau ke mana? Apa yang harus aku lakukan ke depannya?"*
- Yudi: *"Ayah juga tidak tahu harus ke mana..."*

Analisis: Dialog ini menjadi inti dari judul film itu sendiri. Yudi tidak mampu memberikan jawaban karena ia sendiri tersesat. Respons tersebut mencerminkan kebingungan sekaligus ketidakpastian yang sedang ia rasakan dan pergejolakan sebagai seorang ayah yang diharapkan mampu memberi arah, namun justru ikut tersesat dalam kebingungannya sendiri.

c. Gambaran konflik ketiga muncul ketika Yudi menganggap dirinya mungkin bukan ayah yang baik, terlihat adanya rasa bersalah yang mendalam. Pernyataan tersebut memperlihatkan pertentangan antara gambaran ideal yang ia inginkan tentang dirinya dengan kenyataan yang sedang dijalani. Ketidaksesuaian itu kemudian memicu tekanan emosional yang terus membebani dirinya.

- Dialog: *"Mungkin aku memang bukan ayah yang baik."*
- Yudi (batin): *"(Diam panjang, tidak mampu menatap anaknya)"*

Analisis: Pernyataan ini memperlihatkan pertentangan antara gambaran ideal yang ia inginkan dengan kenyataan yang sedang dijalani. Ketidaksesuaian antara harapan dan realitas itu memicu tekanan emosional yang terus membebani dirinya.

1. Ketidakberdayaan

Selain mengalami konflik batin, Yudi juga memperlihatkan sikap ketidakberdayaan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kondisi ini terlihat ketika ia mulai meragukan bahwa usaha yang dilakukan dapat membawa perubahan yang berarti.

a. Ketidakberdayaan yang pertama dapat dilihat pada dialog

- Lia: *"Yud, gas habis. Gimana nih?"*
- Yudi: *"Pakai saja kompor minyak yang lama."*
- Lia: *"(Terdiam, menelan kekecewaan)"*

Analisis: Keputusan ini menunjukkan bahwa Yudi tidak berusaha mencari alternatif yang lebih efektif. Sikap itu mencerminkan berkurangnya keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam memperbaiki keadaan. Ia merasa apa pun yang ia lakukan tidak akan berhasil, sehingga lebih "aman" untuk mengusulkan solusi paling minimal.

b. Ketidakberdayaan kedua terlihat ketika Yudi pulang membawa makanan yang basah akibat hujan, tetapi tidak menjelaskan apa yang terjadi kepada keluarganya. Sikap diam yang ditunjukkan memperlihatkan kecenderungan untuk menutup diri dari komunikasi dan hubungan emosional dengan orang-orang terdekat.

- Yudi: *"(Meletakkan makanan basah di meja tanpa sepatah kata, lalu duduk diam)"*
- Keluarga: *"(Terdiam melihat makanan yang rusak, tidak ada yang berani bertanya)"*

Analisis: Sikap diam yang ditunjukkan memperlihatkan kecenderungan Yudi untuk menutup diri dari komunikasi dan hubungan emosional dengan orang-orang terdekat. Ia tidak menjelaskan apa yang terjadi, tidak meminta maaf, tidak menghibur – hanya diam. Ini adalah bentuk ketidakberdayaan emosional yang paling nyata.

c. Ketidakberdayaan ketiga juga terlihat ketika Yudi memilih tidak terlibat secara aktif saat keluarganya menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Ia tidak berinisiatif mengajak berdiskusi ataupun mencari solusi bersama. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa Yudi merasa kehilangan kendali atas situasi yang sedang berlangsung sehingga lebih memilih pasrah dibandingkan bertindak.

- (Dialog) Lia: *"Yud, kita perlu bicara soal masa depan anak-anak. Kamu ada waktu?"*
- Yudi: *"(Mengangguk pelan, tapi tidak berinisiatif memulai percakapan)"*

Analisis: dalam dialog ini dapat dilihat bahwa Yudi tidak berinisiatif mengajak berdiskusi ataupun mencari solusi bersama. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa

Yudi merasa kehilangan kendali atas situasi yang sedang berlangsung sehingga lebih memilih pasrah dibandingkan bertindak.

2. Konflik Batin dan Ketidakberdayaan dalam Kehidupan Masyarakat Masa Kini

Apa yang dialami Yudi memiliki hubungan yang erat dengan kondisi sosial yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Tidak sedikit ayah yang menghadapi tekanan ekonomi, tuntutan untuk menjadi pencari nafkah utama, serta ekspektasi sosial agar selalu terlihat kuat. Beban tersebut sering kali membuat mereka kesulitan mengekspresikan perasaan dan membangun komunikasi yang terbuka dengan keluarga.

Data dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2025 menyebutkan bahwa sekitar 15,9 juta anak di Indonesia berpotensi tumbuh tanpa peran ayah yang optimal, baik secara fisik maupun emosional. Angka ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, mengingat peran ayah dalam perkembangan anak sangatlah krusial, mulai dari pembentukan identitas, rasa percaya diri, kemampuan regulasi emosi, hingga kualitas hubungan interpersonal di masa dewasa kelak. UNICEF bahkan mencatat Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat fatherless yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara. Penyebabnya sangat beragam dan kompleks yang menyebabkan meningkatnya angka perceraian (lebih dari 400.000 kasus per tahun menurut data BPS), migrasi tenaga kerja ke luar negeri atau ke kota-kota besar, tekanan ekonomi yang memaksa ayah bekerja jauh dari keluarga, budaya patriarki yang masih kuat dan menganggap pengasuhan anak sebagai “urusan ibu semata”, hingga kurangnya edukasi dan kesadaran akan pentingnya kehadiran ayah yang utuh.

Melalui karakter Yudi, film ini memperlihatkan bahwa jarak emosional antara ayah dan keluarga tidak selalu muncul karena kurangnya kepedulian. Dalam banyak kasus, kondisi tersebut berakar pada konflik psikologis dan rasa tidak berdaya yang tidak terselesaikan. Oleh sebab itu, film ini bukan hanya menyajikan kisah pribadi seorang tokoh, tetapi juga merefleksikan persoalan sosial yang masih sering ditemukan dalam kehidupan keluarga modern.

Dari hasil analisis mendalam terhadap film ini, ditemukan bahwa tokoh Yudi memang digambarkan secara sangat konsisten, detail, dan meyakinkan sebagai sosok yang murung, introvert, dan memancarkan aura ketidakberdayaan yang sangat kuat dan konsisten sepanjang cerita. Ia selalu ada di rumah secara fisik pulang kerja setiap hari, duduk di meja makan bersama keluarga, tidur di kamar yang sama dengan istrinya namun

kehadirannya terasa begitu kosong, hampa, dan tidak bermakna bagi orang-orang di sekitarnya.

Beberapa adegan kecil namun sangat kuat dan menggambarkan karakternya dengan tajam adalah ketika ia pulang kerja dengan membawa makanan yang basah kuyup karena hujan deras, tanpa ada upaya untuk memperbaiki situasi, menjelaskan apa yang terjadi, atau setidaknya menenangkan keluarga yang pasti khawatir. Atau ketika tabung gas di rumah habis dan ia malah mengusulkan untuk menggunakan kompor minyak tua yang sudah tak terpakai sejak masa pandemi COVID-19, bukannya membantu istrinya mencari solusi yang lebih praktis dan aman. Bagi penonton yang tidak memahami konteks batin Yudi secara mendalam, tindakan-tindakan ini bisa terasa sangat menyebalkan, membingungkan, atau bahkan konyol. Namun jika kita membaca dan menganalisis lebih dalam dengan kacamata psikologi film, di balik semua itu ada sesuatu yang jauh lebih menyedihkan, tragis, dan manusiawi: seorang pria yang sudah kehilangan inisiatif, kepercayaan diri, dan harapan, yang merasa apa pun yang dilakukannya tak akan berhasil atau tak akan dihargai, sehingga lebih “aman” dan lebih mudah untuk diam, menarik diri, atau mengusulkan hal yang paling minimalis meski tidak efektif dan bahkan memperburuk keadaan.

Kehadiran fisik Yudi di rumah memang tidak pernah benar-benar memberi arah, kehangatan, atau rasa aman bagi anak-anaknya. Ia jarang sekali bicara dengan Dira dan Darin, apalagi memberikan nasihat, pelukan, pujian, atau sekadar tanda kasih yang hangat dan tulus. Dira dan Darin tumbuh dengan rindu yang tak terucap, kekosongan emosional yang semakin lama semakin dalam dan lebar, serta kebingungan yang tak kunjung mendapat jawaban mengapa ayah yang selalu ada di rumah ini terasa begitu jauh dan asing? Istri Yudi, Lia, harus bekerja ekstra keras baik secara ekonomi maupun emosional menutupi utang keluarga, mengurus rumah tangga, dan menjaga keseimbangan emosional anak-anak sendirian, tanpa dukungan, pengertian, atau kehadiran emosional yang seharusnya datang dari suaminya. Yudi seperti ada di pinggir, menyaksikan keluarganya berjalan, berjuang, dan kadang jatuh, tapi ia tak mampu lagi ikut mengayuh bersama mereka atau setidaknya memberikan semangat dan arah. Inilah bentuk ketidakberdayaan yang paling nyata, paling dalam, dan paling menyakitkan: bukan karena ia tidak mau atau tidak peduli, melainkan karena ia sudah tidak percaya lagi bahwa usahanya akan bermakna, akan berhasil, atau akan diterima dengan baik oleh keluarganya.

Konflik batin Yudi terutama muncul dari pertentangan yang sangat tajam, mendalam, dan berlapis-lapis antara gambaran ideal tentang “ayah yang baik” yang ada

di benaknya sebagai pemberi arah, pelindung, sumber kekuatan, tempat bersandar, dan teladan bagi anak-anaknya dengan realitas dirinya yang lelah secara fisik dan mental, tertekan oleh berbagai masalah ekonomi dan sosial yang tak kunjung reda, serta merasa gagal dalam hampir setiap aspek perannya sebagai kepala keluarga. Secara sosial dan budaya, seorang ayah di Indonesia masih sangat diharapkan dan bahkan dituntut untuk menjadi penopang utama keluarga, baik secara ekonomi maupun emosional dan moral. Yudi tahu betul harapan dan tuntutan itu.

Namun dalam keseharian yang penuh tekanan, ia tak mampu memenuhi ekspektasi tersebut bukan karena ia malas, egois, atau tidak peduli, melainkan karena beban hidup yang terlalu berat dan ia sendiri tak pernah mendapatkan pendidikan, teladan, atau bekal yang cukup untuk menjadi ayah yang hadir secara emosional dan fungsional. Ada momen-momen dalam cerita di mana Yudi sebenarnya sadar akan jarak emosional yang semakin lebar dengan anak-anaknya, sadar akan kegagalan dan ketidakberdayaannya sebagai ayah, dan merasa bersalah serta sedih karenanya. Namun ia tak tahu bagaimana cara memperbaikinya, bagaimana cara mendekat, atau bagaimana cara mengungkapkan perasaan dan kegelisahan yang selama ini ia pendam. Diamnya yang berkepanjangan dan ketidakberdayaannya yang tampak jelas bukanlah bentuk ketidakpedulian atau keegoisan, melainkan justru bentuk menyerah, bentuk pertahanan diri, dan bentuk ketidakberdayaan yang sudah lama terpendam dan menjadi bagian dari identitasnya.

Insiden ledakan kompor yang disebut-sebut dalam berbagai sinopsis dan ulasan film menjadi titik balik yang sangat penting dan krusial dalam perjalanan batin Yudi. Peristiwa traumatis dan tak terduga ini memaksa segala sesuatu yang selama ini disimpan diam-diam, ditutup-tutupi, dan dihindari untuk muncul ke permukaan secara tiba-tiba dan tak terhindarkan. Bagi Yudi, ini bisa menjadi momen paling kritis di mana ia dipaksa menghadapi konflik batinnya secara langsung, tanpa bisa lagi bersembunyi di balik diam, ketidakberdayaan, atau rutinitas harian yang membosankan. Apakah ia akan tetap tenggelam dalam perasaan gagal, menarik diri lebih jauh dari keluarga, dan tenggelam dalam keputusasaan? Ataukah justru mulai menemukan kembali makna sebagai ayah, sebagai suami, dan sebagai manusia yang masih memiliki kesempatan untuk berubah dan memperbaiki hubungan dengan orang-orang yang ia cintai? Beberapa ulasan dan analisis menyebutkan bahwa cerita ini juga menampilkan perjalanan batin sang ayah dalam menemukan kembali arah hidupnya, meski prosesnya tentu tidak mudah, tidak instan, dan penuh dengan jatuh bangun. Jika demikian, maka film ini tidak hanya menggambarkan luka, kegelapan, dan ketidakberdayaan, tetapi juga menawarkan

secercah harapan dan kemungkinan penyembuhan sebuah pesan yang sangat relevan dan dibutuhkan di tengah maraknya fenomena *fatherless* dan krisis peran ayah di masyarakat Indonesia saat ini.

Konflik batin yang dialami tokoh Yudi dalam film *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* karya Khoirul Trian muncul akibat pertentangan antara harapan, tanggung jawab, dan realitas kehidupan yang harus dihadapinya. Tokoh Yudi mengalami berbagai tekanan emosional yang membuatnya berada dalam kondisi dilema, kebimbangan, dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan hidup. Konflik batin tersebut tercermin melalui perasaan cemas, sedih, takut gagal, serta keinginan untuk memenuhi tanggung jawabnya di tengah keterbatasan yang dimiliki. Dengan demikian, konflik batin yang dialami Yudi menjadi gambaran perjuangan psikologis seseorang ketika berusaha bertahan menghadapi persoalan hidup yang kompleks.

Ketidakberdayaan tokoh Yudi bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan pribadi, melainkan oleh berbagai faktor eksternal yang membatasi kemampuannya untuk mengubah keadaan. Tekanan ekonomi, tuntutan keluarga, serta situasi sosial yang dihadapi tokoh menjadi faktor utama yang memperkuat perasaan tidak berdaya tersebut. Melalui karakter Yudi, film ini merepresentasikan realitas kehidupan banyak individu yang harus menghadapi keterbatasan dalam memperjuangkan harapan dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, film ini tidak hanya menampilkan konflik personal tokoh, tetapi juga menyampaikan pesan kemanusiaan tentang keteguhan, pengorbanan, dan perjuangan seseorang dalam menghadapi berbagai tekanan hidup meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas.

Film ini menjadi pengingat yang sangat lembut namun tajam, menyentuh, dan relevan: bahwa menjadi ayah bukan hanya soal menyediakan nafkah, hadir secara fisik di rumah, atau memenuhi tanggung jawab formal semata, melainkan juga dan yang lebih penting soal keberanian untuk hadir sepenuhnya sebagai manusia yang utuh, dengan segala kerapuhan, ketidaksempurnaan, luka batin, dan ketidakberdayaan yang mungkin dimiliki. Semoga semakin banyak ayah, calon ayah, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya yang berani membaca atau menonton kisah ini dengan hati yang terbuka dan bertanya pada diri sendiri dengan jujur dan penuh kesadaran: “Aku ini sedang memberi arah dan kehangatan, atau justru ikut tersesat dan ikut menambah kekosongan?” Karena pada akhirnya, arah yang kita berikan kepada anak-anak kita sangat bergantung pada arah, makna, dan kedamaian yang kita miliki dalam diri kita sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konflik batin yang dialami Yudi dalam film *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* karya Khoirul Trian muncul karena adanya pertentangan antara harapan yang dimiliki sebagai kepala keluarga dan kenyataan hidup yang harus dihadapi. Konflik tersebut tercermin melalui rasa bersalah, kecemasan, keraguan, serta kekhawatiran akan kegagalan dalam menjalankan perannya sebagai ayah. Tekanan ekonomi dan tuntutan sosial yang tinggi semakin memperkuat pergulatan psikologis yang memengaruhi hubungan emosionalnya dengan anggota keluarga.

Sementara itu, ketidakberdayaan Yudi terlihat dari kecenderungannya untuk menyerah pada keadaan, menghindari komunikasi yang terbuka, serta berkurangnya keyakinan bahwa dirinya mampu mengubah situasi yang sedang dihadapi. Akibatnya, meskipun hadir secara fisik di tengah keluarga, Yudi tidak dapat menjalankan peran emosionalnya secara maksimal. Dengan demikian, konflik batin dan ketidakberdayaan menjadi dua unsur

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS Publishing.
- Hendrykowski, M. (2018). O właściwościach narracji filmowej. *Images. The International Journal of European Film, Performing Arts and Audiovisual Communication*, 23(32), 161-169.
- Maier, S. F., & Seligman, M. E. (2016). *Learned helplessness at fifty: Insights from neuroscience*. *Psychological review*, 123(4), 349.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Sukini, S., Amertawengrum, I. P., & Suseno, D. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Terusir Karya Hamka: Analisis Psikologi Sastra*. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(02), 62-75.
- Tim Produksi Film. (2026). *Ayah, Ini Arahnya Ke Mana, Ya?*. Indonesia.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.